

PERANAN KAWASAN PURA SEBAGAI TEMPAT SUCI DALAM USAHA KONSERVASI KEANEKARAGAMAN FAUNA DI DAERAH BALI

IGP. Suryadarma

KKPKLH IKIP,
Yogyakarta

Abstrak

Kawasan pura sebagai tempat yang disucikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Bali, baik secara biofisik, maupun secara sosiokultural dan religi. Secara makro maupun mikro pola tata ruang didasarkan atas pedoman Tri Angga, yaitu tiga bagian ruang dengan nilai masing-masing. Bagian utama sebagai tempat yang disucikan (untuk Tuhan), madya (untuk manusia), dan nista (untuk semua makhluk hidup lainnya). Hita (kebahagiaan akan tercapai bila terwujud keseimbangan antara tri (tiga) bagian ruang sebagai penyebab (karana), disebut Tri Hita Karana. Kawasan pura adalah perwujudan dari tempat suci itu di mana segala sesuatu yang ada di dalamnya disucikan, termasuk fauna dan floranya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai jenis hewan yang terdapat di kawasan pura yang disucikan dan dilindungi secara tradisional sebagai latar belakang perlindungan kawasan tersebut.

Penelitian dilakukan di daerah Bali pada kawasan pura yang termasuk kategori pura besar, dari beberapa desa. Umumnya termasuk pura delapan (8) tempat suci yang besar. Penelitian bersifat eksploratif melalui observasi dan wawancara informal dengan beberapa penduduk di sekitar kawasan, dan diklasifikasikan dengan berbagai ahli sebagai kunci.

Secara faktual diperoleh hasil bahwa pada masing-masing kawasan pura ditemukan hewan yang dilindungi karena disucikan, berlatar belakang dongeng yang bersifat umum maupun khusus. Kawasan pura tersebut adalah Pura Tanah Lot (ular laut belang), Alas Kedaton (kera, kalong), dan Yeh Bubuh (sidat), terletak di Kabupaten Tabanan, pura Ulu Watu (kera dan penyu), dan Sangheh (kera) di Kabupaten Badung, pura Petulu (burung bangau) di Kabupaten Gianyar, Pura Goa Lawah (kelelawar) di Kabupaten Klungkung dan pura Pulaki (kera) di Kabupaten Buleleng. Populasi hewan tersebut meliputi jumlah kecil, sedang, sampai besar. yang paling sedikit adalah sidat di Pura Yeh Bubuh, kurang dari 25 ekor, kera antara puluhan sampai tidak lebih dari 400 ekor, dan kalong (ratusan). Yang banyak adalah burung bangau (ribuan), dan kalong (ribuan). Masyarakat menganggap kawasan pura itu sebagai tempat yang disucikan, termasuk binatang yang ada di kawasan tersebut. Umumnya mereka tidak mengetahui latar belakangnya, hanya menerima kepercayaan secara turun-temurun. Beberapa orang yang dianggap sebagai pendeta mengetahui hal tersebut. Terhadap beberapa perbedaan pemahaman yang sangat jauh antara pemuka agama

tumbuhan piaraan sangat ditentukan oleh keanekaan jenis hewan dan tumbuhan lainnya.

Manusia dengan teknologinya mempengaruhi dinamika sistem ekologi melalui penghancuran habitat kehidupan alamiah, serta penciptaan habitat baru yang bersifat artifisial. Banyak di antara hewan tidak hanya diancam oleh perangkap dan senapan, tetapi yang lebih berbahaya, juga bagi tumbuhan, adalah senjata lain buatan manusia masa kini. Di antaranya bulldoser, alat-alat pencampur beton, serta berbagai macam zat kimia yang meracuni berbagai jenjang kehidupan dalam rantai makanan.

Perusakan ini muncul akibat berbagai kepentingan, khususnya sebagai konsekuensi dari peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui konservasi atau alih guna dan alih fungsi berbagai sumberdaya hutan, dan tanah. konversi dilaksanakan untuk kepentingan pembangunan industri, pariwisata, pelayanan kesehatan masyarakat, pendidikan atau sarana dan prasarana lainnya.

Pembangunan suatu daerah atau satu bangsa selalu didasarkan atas pemanfaatan sumberdaya alamnya. Pemanfaatan yang melebihi kemampuan regenerasinya dapat mengakibatkan terjadinya kemunduran, bahkan kerusakan dalam waktu yang relatif singkat. Atas dasar pertimbangan tersebut diperlukan pemikiran dan usaha-usaha konservasi untuk menjaga keberlanjutan ketersediaannya. Konservasi pada prinsipnya bertujuan untuk mengelola dan menjamin pemanfaatan sumberdaya hayati secara bijaksana, menjamin kesinambungan persediaannya.

Secara perlahan-lahan telah timbul dan tumbuh kesadaran bahwa pelestarian kemampuan sumberdaya hayati merupakan masalah nasional dan internasional yang sangat mendesak. Bukan saja atas dasar pertimbangan ekologi, tetapi juga karena alasan ekonomi, estetika, dan etika. Dalam diri manusia tumbuh kesadaran untuk menjaga kesinambungannya. Perlindungan tersebut antara lain dapat ditempuh dengan melindungi habitatnya, serta menghindari penangkapan yang berlebihan. Untuk menumbuhkan dan memelihara kesadaran tersebut menjadi satu perilaku, diperlukan kondisi objektif dan jujur untuk mengaturnya. Salah satu di antaranya ditumbuhkan melalui tradisi dalam masyarakat, yang mempunyai nilai positif terhadap usaha konservasi tersebut.

Masyarakat Bali masih secara kuat dan ketat memegang adat istiadat, pantangan, dan larangan yang terkait dengan tata ruang (mandala) serta menyediakan jenis hewan dan tumbuhan untuk kepentingan upacara adat keagamaan. Pantangan untuk membunuh, memetik pada hari-hari tertentu sudah diatur dalam peraturan desa adat (awig-awig). Adanya perilaku masyarakat yang diterima dan diyakini secara turun-temurun inilah yang disebut sebagai perilaku tradisional. Perilaku ini bersumber pada adat dan tradisi yang dianut sebagai norma.

2. PERUMUSAN MASALAH

Kawasan pura sebagai tempat yang disucikan di daerah Bali berperan secara efektif dalam melindungi berbagai jenis hewan dari perusakan habitatnya dan penangkapan yang berlebihan, demikian menurut agama dan adat ada sanksi

..... mengatur tata ruang kehidupan, sehingga kecil peluangnya untuk dikonversi dan terjadilah perlindungan sumberdaya alam hayati yang dikembangkan oleh masyarakat.

3. TUJUAN

1. Untuk mengetahui jenis-jenis hewan yang dilindungi secara tradisional di kawasan pura sebagai tempat yang disucikan.
2. Untuk mengetahui peta perlindungan hewan yang ada di pulau Bali, khususnya yang ada di kawasan pura sebagai tempat suci.

4. TINJAUAN PUSTAKA

Nature conservation atau pencagaralam diambil dari istilah cagar alam yang telah lama digunakan. Cagar alam adalah sebidang lahan yang dijaga untuk melindungi fauna dan flora yang ada di dalamnya (Soemarwoto 1983). Dalam UURI No.5 Th 1982 tentang lingkungan hidup, konservasi dinyatakan sebagai

"..... konservasi sumber daya adalah pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, dan bagi sumber daya terbaharui menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya".

Terdapat dua hal pokok yang terkait erat dengan penelitian ini, yaitu keanekaragaman hayati dan sumberdaya terbaru, yang harus dijaga dan dipertahankan kualitas nilainya. Mengenai aspek yang dikonservasi, (Simon Alkinson dalam Budihardjo, 1986) tidak hanya kawasan yang bernilai sejarah, tetapi juga termasuk penetapan perencanaan. Dalam hal ini penetapan adat/tradisi yang mengatur pemanenan, penangkapan hewan yang diperbolehkan dan yang dilarang, baik yang terkait dengan tempat ataupun tercakup di dalamnya. Gagasan konservasi itu sendiri mencakup pengelolaan lingkungan alami, termasuk cara bagaimana menyediakan sumberdaya alam tersebut dalam jumlah yang cukup untuk generasi mendatang. Oleh karena itu pendekatan konservasi bersifat dinamis dan kreatif, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kehidupan masyarakatnya (Geoffrey dalam Budihardjo 1986).

Manusia dengan teknologinya mempengaruhi dinamika sistem ekologi melalui penghancuran habitat kehidupan serta penciptaan habitat artifisial. Banyak di antara flora dan fauna tersebut tidak hanya diancam oleh senapan, perangkap, atau alat-alat tradisional yang telah berlangsung sejak dahulu, tetapi yang kini lebih berbahaya adalah senjata lain buatan manusia berupa bulldoser, alat-alat pencampur beton yang merusak habitat, serta zat-zat kimia yang bersifat meracuni. Lebih-lebih banyak jenis-jenis yang telah punah sebelum diketahui manfaatnya oleh manusia (Miller 1982). Perusakan habitat

internasional seperti halnya Gua Lawan.

Jumlah kalong di Alas Kadaton Tabanan mengalami penambahan yang cukup pesat pada 5 tahun terakhir ini. Ada beberapa hal yang dapat mendorong penambahan tersebut. Pertama, karena terlindung dari penangkapan dan pemburuan secara tradisional maupun modern dengan semakin meningkatnya pemilikan senapan angin oleh masyarakat. Kedua, datangnya kalong dari beberapa tempat lain dalam kelompok-kelompok kecil karena daerahnya tidak aman lagi untuk tempat tinggal. Terdapat puluhan tempat yang waktu lampau (10-25 tahun lalu) dihuni oleh kalong kini sudah kosong. Di sisi lain pesatnya pembangunan, khususnya pembangunan pariwisata, secara langsung atau tidak langsung ikut menyumbang kepada kerusakan habitat dan berkurangnya jumlah makanan kalong tersebut.

Kera ekor panjang di kawasan Pura Sangeh dan Alas Kedaton pada beberapa bulan terakhir mendapat sorotan yang sangat luas dari beberapa pihak, karena banyak yang mati karena wabah. Kera itu diduga terkontaminasi oleh bakteri yang menular lewat makanan dan minumannya. Hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata, maupun masyarakat pengunjung pura dan para pedagang di kawasan tersebut.

Ditinjau dari jumlah macam dan individu yang terlindungi secara adat di kawasan pura sebagai tempat yang disucikan oleh masyarakat di Pulau Bali yang meliputi hanya ratusan hektare, maka perlindungan yang dilakukan secara adat ini sangat efektif dalam mendukung strategi konservasi sumber daya alam hayati, fauna khususnya. Tidak saja menghalangi penangkapan berlebihan, tetapi lebih dari itu dapat menjaga serta memelihara habitatnya menjadi semakin baik dari habitat alamiahnya. Apalagi perlindungan secara tradisional ini kini disahkan secara formal oleh pihak Pemerintah.

Perlindungan ini menjadi semakin mantap, hewan-hewan tidak hanya dilindungi oleh satu departemen, tetapi oleh beberapa departemen, terutama Departemen Pariwisata. Perlindungan juga berwujud pemberian makanan pada kera di kawasan Pura Petulu yang kini mendapat kunjungan wisatawan secara melonjak. Mengingat burung bangau pulang sore hari dan pergi pagi hari, maka pemandangan yang menarik dapat dinikmati pada saat-saat tersebut. Bahkan malam hari pada bulan purnama, menyajikan atraksi yang sangat menarik. Ini berarti dapat menambah wisatawan dan memperpanjang waktu tinggal di kawasan wisata Ubud. Para seniman dapat menciptakan tari baru dari inspirasi burung bangau tersebut. Semua fenomena ini mendukung strategi konservasi, tidak saja memberi keuntungan perlindungan ekologis, tetapi juga dari segi etika serta estetika, dan lebih utama lagi pada saat sekarang dari segi ekonomi. Strategi ini berdimensi ganda, selain melindungi keberadaan hewan-hewan dari berbagai gangguan, dapat pula mendatangkan keuntungan dari segi pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keduanya (ekoturisme).

Beberapa masalah yang perlu dipikirkan oleh berbagai pihak, antara lain, menjaga jarak kawasan tersebut dari bangunan yang menjadi infrastruktur pariwisata dan menumbuhkan pengetahuan masyarakat yang telah berjasa melindungi secara tradisional. Perlindungan ini dapat semakin mantap

menjadi perilaku ilmiah rasional yang dikembangkan dari perilaku tradisional, yang berdimensi sosial ekonomi, dengan mempertimbangkan asas pemerataan bagi pihak-pihak yang berhak.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Kehadiran kawasan pura sebagai tempat yang disucikan sangat efektif dalam melindungi dan menjaga berbagai satwa liar dari penangkapan yang berlebihan.
2. Ditemui berbagai jenis hewan dengan kepadatan yang bervariasi, mulai dari kurang padat sampai sangat padat, yang bersumber dari perlindungan masyarakat atas dasar adat istiadat keagamaan yang tertuang dalam pola tata ruang secara mikro maupun makro, secara kosmologi.

7.2. Saran

1. Bagi masyarakat perlu diupayakan pemahaman secara rasional melalui berbagai jalur untuk memantapkan apa yang telah dilakukan secara tradisional tersebut.
2. Pemerintah perlu menetapkan secara formal peraturan perlindungan tersebut.
3. Departemen Pariwisata dan Pemerintah Daerah sebagai pengelola kawasan obyek wisata tersebut perlu menata kembali jarak serta jumlah bangunan dari kawasan konservasi, antara lain untuk melindungi satwa dari kemungkinan wabah penyakit.